

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Tahap ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas III-A Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, dan juga untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini.

1. Paparan Data Pra Tindakan

Pada tanggal 02 Februari 2015, peneliti dan rekan sejawat bersilaturahmi (belum membawa surat izin penelitian secara resmi dari kampus) ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung untuk menemui Bapak Solekhan selaku Kepala Madrasah, untuk meminta izin mengadakan Penelitian Tindakan Kelas di Madrasah yang beliau pimpin. Kepala Madrasah menyambut baik niat kami dan mengizinkan peneliti mengadakan penelitian di Madrasah tersebut, kemudian peneliti menyampaikan keinginannya untuk melakukan penelitian dikelas bawah yaitu kelas III. Kepala sekolah mengizinkan dan menyampaikan untuk memilih antara kelas III-A atau III-B. Pada dihari itu juga telah disepakati bahwa penelitian dilakukan di kelas III-A atas persetujuan dari

kepala madrasah dan peneliti menyampaikan kepada kepala sekolah bahwa penelitiannya tidak dilakukan pada bulan ini melainkan setelah seminar proposal.

Setelah mengadakan seminar proposal hari rabu tanggal 25 Maret 2015, seminar proposal diikuti oleh 5 orang mahasiswa dari jurusan PGMI serta seorang dosen pembimbing. Pembimbing menyarankan agar segera mengajukan surat izin penelitian setelah selesai seminar proposal. Pada hari jumat 27 Maret 2015 peneliti mengajukan surat izin penelitian ke kantor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Setelah mendapatkan surat izin penelitian secara resmi, pada hari senin 6 April 2015, peneliti ditemani teman sejawat yang sama-sama akan mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung mengadakan pertemuan dengan kepala Madrasah. Pada pertemuan tersebut peneliti menyerahkan surat permohonan ijin mengadakan penelitian secara resmi untuk menyelesaikan tugas akhir di IAIN Tulungagung. Kepala Madrasah menyatakan tidak keberatan dan menyambut dengan baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian serta berharap agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat memberikan sumbangan besar dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung tersebut. Berdasarkan kesepakatan sebelumnya dengan kepala madrasah dan peneliti, penelitian akan diadakan di kelas III-A. Untuk langkah selanjutnya kepala madrasah menyarankan untuk menemui guru kelas III-A dengan maksud minta izin mengadakan Penelitian Tindakan Kelas di kelas beliau dan membicarakan langkah selanjutnya.

Sesuai saran dari kepala madrasah, pada hari yang sama peneliti menemui guru kelas III-A, yaitu Bu Dian dan Bu Aris. Karena pada waktu jam pelajaran Bu Dian selaku wali kelas yang menemui peneliti. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti yaitu untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas di kelas beliau dengan mata pelajaran matematika. Kebetulan beliau adalah pengampu mata pelajaran matematika, jadi beliau langsung menerima dan menanyakan bagaimana rencana penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya peneliti menyampaikan rencana penelitian yang telah mendapatkan ijin dari kepala madrasah serta memberi gambaran secara garis besar mengenai pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan oleh peneliti dengan pokok bahasan pada bab 1 tentang Pecahan sederhana. Peneliti memulai berdiskusi dengan guru pengampu mata pelajaran matematika mengenai jumlah siswa, latar belakang siswa serta bagaimana sikap dan perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika. Data yang diperoleh dari guru kelas III-A yaitu pelajaran matematika diajarkan pada hari senin jam keempat (10.30-11.30 WIB), hari selasa jam pertama (07.30-08.30) dan hari kamis jam pertama (07.30-08.30), jumlah siswa di kelas III-A sebanyak 27 siswa, dengan rincian 13 laki-laki dan 14 perempuan. Latar belakang siswa bermacam-macam, sedangkan untuk perilaku dan sikap siswa di kelas juga bermacam-macam, ada yang selalu memperhatikan saat pembelajaran berlangsung namun ada juga yang selalu ramai dengan temannya yang akibatnya tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan Bu Dian (wali kelas III-A) tentang masalah yang dihadapi berkenaan dengan pembelajaran matematika pada tanggal 6 April 2015 bertempat di depan ruang kelas III-A.

Gambar 4.1 Wawancara peneliti dengan guru pelajaran matematika

P	: Bagaimana kedudukan pelajaran matematika di kelas III-A?
G	: Kedudukan pelajaran dengan pelajaran yang lain sebenarnya sama, tetapi pelajaran matematika masuk pada pelajaran UN. Karena pelajaran matematika nantinya akan masuk pada pelajaran UN, maka pembelajaran matematika harus lebih ditekankan mulai dari kelas 1.
P	: Bagaimana kondisi kelas III-A ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran matematika?
G	: Kondisi tenang, siswa ada yang aktif ada yang bermain sendiri ketika saya menjelaskan dan pada waktu pembelajaran terkadang ada yang tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik.
P	: Mengenai pembelajaran matematika, strategi atau metode apa yang Ibu sudah terapkan dalam pembelajaran khususnya kelas III-A?
G	: Selama ini yang saya terapkan seperti ceramah, tanya jawab dan penugasan.
P	: Apakah selama ini dalam pembelajaran matematika, Ibu selalu memakai media?
G	: Kadang-kadang menggunakan kadang-kadang tidak. Menyesuaikan materinya.
P	: Media apa yang biasa Ibu pakai dalam pembelajaran matematika?
G	: Media gambar
P	: Pernahkah ibu menerapkan model pembelajaran <i>make a match</i> dalam pembelajaran?
G	: Belum pernah
P	: Bagaimana hasil belajar siswa dalam pada mata pelajaran matematika, bila dibandingkan yang lain?
G	: Kalau dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, matematika nilainya kategori menengah yaitu nilainya sedang saja tidak begitu baik juga tidak begitu buruk
P	: Bagaimana nilainya matematika pada pokok bahasan pecahan sederhana kemarin?
G	: Anak masih mengalami kesulitan, perlu dijelaskan kembali kalau materinya nanti sudah habis, karena anak-anak masih banyak yang belum paham. Dan nilainya masih banyak yang mendapat dibawah KKM.

Keterangan :

P : Peneliti

G : Bu Dian (wali kelas serta guru mata pelajaran matematika Kelas III-A)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran Matematika khususnya pada materi pecahan sederhana masih banyak anak yang nilainya masih rendah. Hal ini dikarenakan minat dan motivasi siswa terhadap materi pelajaran matematika yang menganggap pelajaran matematika sulit. Model yang digunakan dalam pembelajaran belum ada variasi sehingga siswa cenderung merasa jenuh dan bosan lalu mereka melampiaskan dengan ramai bersama temannya, secara tidak langsung hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa. Sebelumnya peneliti telah melaksanakan observasi dengan wali kelas III-A yaitu bu Dian. Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan fakta-fakta bahwa dalam mengajar guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab kemudian meminta siswa mengerjakan soal-soal. Terlihat juga banyak siswa yang tidak memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti menyampaikan bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti, guru pengampu beserta seorang teman sejawat dari jurusan PGMI IAIN Tulungagung akan bertindak sebagai pengamat (*observer*). Pengamat disini bertugas untuk mengamati semua aktivitas peneliti dan siswa dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Apakah sudah sesuai dengan rencana atau belum. Untuk mempermudah pengamatan, pengamat akan diberi lembar observasi oleh peneliti. Peneliti menunjukkan lembar observasi dan menjelaskan cara mengisinya. Peneliti juga menyampaikan bahwa sebelum penelitian akan dilaksanakan tes awal (*pre test*). Peneliti menyampaikan bahwa penelitian tersebut dilakukan selama 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri

dari 1 kali tindakan atau 1 sampai 2 pertemuan, tergantung kondisinya. Setiap akhir siklus akan diadakan tes akhir tindakan (*post test*) untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pertemuan dengan guru pengampu mata pelajaran matematika kelas III-A, peneliti memperoleh informasi bahwa materi yang telah diajarkan di kelas III – A sudah sampai materi luas bangun datar. Sedangkan peneliti mengambil materi bab 1 yaitu pecahan sederhana. Beliau mengizinkan dan menyarankan materi pecahan sederhana tersebut karena pada materi tersebut banyak anak-anak yang belum bisa dan akan diulangi lagi setelah materi sudah habis. Berdasarkan saran dari bu Dian, disepakati waktu untuk mengadakan penelitian yaitu hari Kamis tanggal 09 April 2015 atau langsung mengadakan penelitian karena anak-anak sudah mendekati banyak liburnya untuk ulangan kelas VI.

a. Rancangan *Pre Test*

Pre test dirancang dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang akan diajarkan, mengetahui tingkat kesiapan siswa dalam mempelajari materi yang akan disampaikan dan mengetahui prasyarat sebelum melakukan tindakan. Pada hari Kamis tanggal 09 April 2015 peneliti datang kembali ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung untuk mengadakan pengamatan di kelas III-A. Peneliti mengamati secara cermat kondisi dan situasi kelas III-A yang akan dijadikan subjek penelitian. Pada awal pertemuan ini peneliti memperkenalkan diri kepada siswa kelas III-A dan menyampaikan rencana peneliti yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan *Pre Test*

Pada hari ini pula peneliti memberikan *pre test* tentang materi prasyarat dalam materi pecahan sederhana. *Pre test* berlangsung selama 15 menit. *Pre test* terdiri atas 5 soal, dimana 5 soal berupa soal uraian (1 soal terdiri dari soal a dan b). Pada pelaksanaan *pre test* ini terlihat siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan karena sebelumnya tidak diberi tahu akan diadakannya *pre test* ini.

c. Hasil *Pre Test* dan Observasi *Pre Test*

Adapun hasil *pre test* mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan sederhana kelas III-A dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil *Pre Test* (Tes Awal)

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai <i>Pre Test</i>	Ketuntasan Belajar	
				T	TT
1.	ASF	L	40		✓
2.	AMU	P	60		✓
3.	ADC	P	30		✓
4.	BUA	L	70	✓	
5.	BNC	P	90	✓	
6.	DAS	P	70	✓	
7.	FZM	L	70	✓	
8.	FMR	P	70	✓	
9.	FFA	L	50		✓
10.	IDLN	P	60		✓
11.	IHA	L	60		✓
12.	LK	P	70	✓	
13.	MAA	L	50		✓
14.	MIAS	L	70	✓	
15.	MKZT	L	50		✓
16.	MRRRP	L	30		✓
17.	MWS	L	50		✓
18.	MZZ	L	60		✓
19.	NSPC	P	90	✓	
20.	NZ	P	60		✓
21.	RDJ	P	60		✓
22.	REA	P	80	✓	
23.	RNAA	P	70	✓	

24.	SCN	P	50		✓
25.	SM	L	70	✓	
26.	UA	L	-	-	-
27.	NAW	P	40		✓
Jumlah skor yang diperoleh			1570	11	16
Nilai rata-rata			58,14		

Keterangan :

T = Tuntas
 TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil *pre test* yang peneliti lakukan, ternyata beberapa siswa nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika yang telah ditetapkan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung adalah 70. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas adalah 11 siswa, sedangkan 15 siswa belum tuntas belajar dan 1 siswa tidak mengikuti *pre test* dikarenakan sakit dari jumlah keseluruhan 27 siswa. Maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dihitung menggunakan cara sebagai berikut:

$$\text{Prosentase ketuntasan: } P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa maksimal}} \times 100 \%$$

$$P = \frac{11}{27} \times 100\% = 40,74 \%$$

Hasil *pre test* menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Dengan prosentase 40,74% dan nilai rata-rata siswa 58,14. Sedangkan ketuntasan yang diharapkan yaitu minimal 75 %. Maka sangat diperlukan perbaikan model pembelajaran, cara penyampaian pembelajaran, dan optimalisasi penggunaan media pembelajaran.

Berdasarkan data hasil perolehan nilai pada tes awal (*pre test*), dapat dikatakan bahwa hasil dari pembelajaran matematika belum mencapai standar ketuntasan belajar yang diharapkan peneliti, yakni 75% dari jumlah keseluruhan siswa dikelas. Oleh karenanya perlu diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Diharapkan dengan adanya penerapan model kooperatif tipe *make a match* ini, terjadi peningkatan hasil belajar siswa minimal 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Tujuan diadakan *pre test* ini adalah untuk mengetahui perbedaan sebelum diadakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan sesudah diadakannya penerapan model ini.

d. Refleksi *Pre Test*

Dari hasil *pre test* dapat disimpulkan bahwa dengan metode ceramah saja kurang mengena dalam pembelajaran pecahan sederhana. Sedangkan pemahaman siswa tentang materi pecahan sederhana sudah cukup baik. Selain tidak adanya metode dan model pembelajaran yang menarik menyebabkan siswa kurang semangat dan antusias dalam belajar, daya ingat siswa kurang tajam, dan dalam menjawab soal *pre test* yang diberikan masih banyak yang merasa kesulitan. Sehingga mengakibatkan suasana kelas menjadi pasif dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Menyikapi hasil dari *pre test* yang telah dilaksanakan maka perlu adanya perbaikan atau pembenahan sebagai berikut :

1. Perlu adanya persiapan yang matang dalam pembelajaran terkait materi pembelajaran, yaitu mengenai metode pembelajaran dan model pembelajaran.

2. Keprofesionalan guru sangat menentukan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.
3. Mengaktifkan siswa dengan menggunakan metode dan model yang tepat agar nantinya hasil belajar siswa semakin meningkat. Peneliti mengharapkan dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Mengadakan refleksi pada setiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Setelah peneliti melakukan *pre test* maka rencana selanjutnya adalah menerapkan pembelajaran dengan melakukan penelitian menggunakan model kooperatif tipe *make a match* pada materi pecahan sederhana.

2. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan (Siklus I)

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa tanggal 13 dan 14 April 2015, dalam 2 kali pertemuan. Dengan alokasi waktu 2 x 30 menit dan 2 x 30 menit. Pertemuan kedua digunakan untuk melaksanakan *post test* I. Adapun materi yang akan diajarkan adalah pecahan sederhana. Proses dari siklus I akan diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan proses pembelajaran adalah bertujuan untuk memperlancar jalannya tindakan pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas. Adapun perencanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan materi dan sumber belajar yang sesuai dengan konsep pembelajaran.
2. Menentukan tujuan pembelajaran.
3. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
4. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi peneliti (guru), lembar observasi siswa, dan catatan lapangan serta menyiapkan dokumentasi (kamera).
5. Melakukan koordinasi dengan wali kelas III-A dan teman sejawat.
6. Menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
7. Peneliti menyiapkan kartu untuk penggunaan model *make a match* yang akan digunakan dalam pembelajaran.
8. Mempersiapkan soal *post test* I yang akan dilaksanakan pada pertemuan ke-2 yang berguna untuk mengecek seberapa jauh tingkat pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini terbagi menjadi 2 pertemuan, yaitu pertemuan I dan pertemuan II. Penjelasan pertemuan-pertemuan tersebut sebagai berikut :

a) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin, 13 April 2015 pukul 07.30 – 08.30 WIB. Pertemuan ini peneliti ditemani satu teman sejawat dari IAIN Tulungagung, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru dan yang teman sejawat

bertindak sebagai *observer*. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti dibantu oleh pengamat (*observer*) dalam mengamati proses pembelajaran. Pada saat tindakan berlangsung, pengamat (*observer*) melakukan observasi yang telah disiapkan peneliti. Pengamat (*observer*) mengamati siswa tanpa mengganggu kegiatan belajar siswa. Pengamat (*observer*) mencatat data-data atau temuan-temuan yang ada, memberikan catatan-catatan mengenai apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan tersebut. Materi pada pertemuan I adalah pecahan sederhana.

Kegiatan Awal

Berdasarkan rencana yang telah dibuat, peneliti memulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam dan mengajak berdo'a bersama-sama, memeriksa daftar hadir siswa. Kemudian mengondisikan kelas agar siap memulai pelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan peneliti adalah memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran, tidak takut mengemukakan pendapat, serta tidak malu untuk bertanya. Kegiatan berikutnya adalah peneliti bertanya jawab dengan siswa tentang materi pecahan sederhana untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Berikut ini adalah cuplikan tanya jawab yang dilakukan peneliti (guru) dengan siswa :

Gambar 4.2 Tanya jawab peneliti dan siswa saat proses pembelajaran

Guru	:	Anak-anak hari ini kita akan mempelajari lagi tentang pecahan sederhana yang kemarin sudah dipelajari pada bab 1 oleh bu Dian, sebelumnya ibu mau tanya, apa yang dimaksud dengan pecahan itu?
Siswa	:	Pembagian bu,... (menjawab ragu-ragu dan tidak semua siswa menjawab)
Guru	:	Maksudnya bagian dari apa anak-anak?
Siswa	:	Suatu bagian dari keseluruhan bu,,
Guru	:	Bagus,,, benar jawabannya,,,sekarang coba ini menunjukkan pecahan

	berapa anak-anak?(sambil menunjukkan suatu gambar pecahan $\frac{1}{2} - \frac{1}{4} - \frac{4}{8}$)
Siswa :	Pecahan $\frac{1}{2}, \frac{2}{4}, \frac{4}{8}$ anak-anak?
Guru :	Benar..., nah Ibu mau tanya lagi, coba sekarang angkat tangan siapa yang bisa menjawab, lebih besar mana antara pecahan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$?
Siswa :	???? (ada yang menjawab $\frac{1}{2}$ dan ada yang menjawab $\frac{1}{4}$ an kebanyakan diam).
Guru :	Siapa yang bisa ayo angkat tangan!
Siswa :	???? (tidak mau yang angkat tangan)
Guru :	Ya sudah... sekarang Ibu mau tanya lagi, siapa yang bisa menjawab angkat tangan , tolong pecahan-pecahan tersebut kalian urutkan mulai dari pecahan yang terkecil sampai yang terbesar!
Siswa :	((tidak ada yang mau menjawab)
Guru :	Ya sudah.... tolong sekarang perhatikan penjelasan bu guru. Dan seterusnya.

Kegiatan Inti

Guru menggali kemampuan awal siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Kemudian memasuki kegiatan inti, guru mulai menyampaikan materi pelajaran dengan menjelaskan materi pecahan sederhana dengan indikator membaca dan menulis lambang pecahan (lambang pecahan setengah dan seperempat dan pecahan sepertiga dan lainnya), membandingkan pecahan sederhana, mengurutkan pecahan sederhana, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana.

Guru dalam menjelaskan materi dibantu dengan media gambar yaitu, guru menyediakan beberapa kertas yang berukuran persegi panjang. Kemudian, guru memberikan serangkaian pertanyaan kepada siswa. Sebelum masuk dengan menggunakan media guru melakukan tanya jawab dengan memberikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (konstekstual) yang berkaitan dengan pecahan kepada siswa dengan tujuan untuk mengenalkan pecahan. Berikut ini adalah cuplikan tanya jawab yang dilakukan peneliti (guru) dengan siswa.

Guru : Susi mempunyai sepotong kue. Kue tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama dengan adiknya. Berapa bagian yang didapat adiknya?

Siswa : Setengah (menjawab dengan serentak).

Langkah selanjutnya, guru menjelaskan dengan menggunakan media gambar yaitu persegi panjang. Guru memberikan penjelasan mengenai mengurutkan, membandingkan pecahan dengan menggunakan gambar yang telah disiapkan dari situ antara guru dan siswa saling berkomunikasi dan siswa menjawab beberapa pertanyaan dari guru. Selain itu kelas menjadi aktif meskipun ada salah satu anak yang bermain sendiri. Dalam menyampaikan materi, peneliti tidak hanya menggunakan ceramah saja, namun menggunakan model *make a match*, karena diharapkan dari penerapan model ini suasana pembelajaran di kelas akan menjadi lebih aktif dan menyenangkan karena ada unsur permainannya. Peneliti juga berusaha membuat siswa menjadi aktif menjawab dan bertanya dengan memberikan beberapa pertanyaan dengan harapan pembelajaran yang dilakukan dapat lebih bermanfaat dan bermakna.

Setelah guru selesai menyampaikan materi, guru meminta beberapa siswa untuk menunjukkan pecahan, membandingkan, dan mengurutkan pecahan dengan menggunakan kertas persegi panjang tersebut untuk melihat seberapa besar siswa dapat memahami materi pelajaran yang telah dipelajari hari ini. Selain itu guru juga melakukan tanya jawab kepada siswa dengan harapan siswa mau bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya tanpa merasa malu dengan guru dan teman-temannya di kelas. Setelah siswa faham dengan materi yang telah

disampaikan oleh peneliti, peneliti dibantu teman sejawat membagikan kartu yang berisi materi pecahan sederhana secara acak kepada semua siswa. Masing-masing siswa mendapat satu kartu dan kartu tersebut telah berisi pertanyaan dan jawaban, sedangkan tugas siswa adalah mencari pasangan dari kartu yang di pegang oleh siswa lain. Sebelum siswa bergegas mencari pasangan kartunya, peneliti menyampaikan langkah-langkah dari model *make a match* ini. Apabila siswa telah memahami langkah-langkahnya, barulah model pembelajaran ini dapat segera dimulai. Dengan penerapan model ini siswa akan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan tentunya siswa akan merasa senang karena dalam penerapan model ini mengandung unsur permainan.

Kegiatan Akhir

Peneliti bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari hari ini. Tidak lupa peneliti memberi informasi kepada siswa bahwa untuk pertemuan berikutnya akan dilaksanakan *post test siklus I*, oleh karena itu peneliti meminta siswa agar mempelajari kembali materi yang telah disampaikan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan hamdalah dan berdoa serta salam.

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa tanggal 14 April 2015 pukul 07.30-08.30. Seperti pertemuan sebelumnya, peneliti kembali ditemani oleh teman sejawat yang bertindak sebagai *observer*. Adapun rincian pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

Kegiatan Awal

Seperti pertemuan sebelumnya, peneliti dan *observer* memasuki ruang kelas. Sebelum memulai pelajaran, peneliti terlebih dahulu mengkondisikan kelas agar siswa siap untuk menerima pelajaran. Peneliti mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah terlebih dahulu serta tidak lupa mengecek kehadiran siswa.

Kegiatan Inti

Memasuki kegiatan ini peneliti memberikan sedikit materi mengenai pecahan sederhana. Peneliti juga memberikan beberapa pertanyaan lisan mengenai materi pecahan sederhana yang diajarkan kemarin. Hal ini bertujuan agar siswa mengingat kembali materi yang sudah diajarkan. Peneliti menekankan materi yang dianggap sulit oleh siswa pada soal *pre test* kemarin yaitu dengan cara memberikan contoh-contoh soal dan membahas sebagian soal dari *pre tests* tersebut. Pada pertemuan ini anak sudah mulai aktif bertanya dan berani mengungkapkan pendapatnya dengan maju ke depan mengerjakan soal yang diberikan peneliti di papan tulis. Kemudian, dari hasil pekerjaan siswa lalu dicocokkan bersama-sama dan jikalau ada kesalahan maka guru meminta salah satu siswa yang berani untuk maju ke depan dengan membenarkan jawaban yang benar. Karena peneliti sebelumnya meminta siswa jika temannya yang di depan mengerjakan soal maka yang dibelakang juga ikut mengerjakan nanti kalau teman kalian yang didepan jawabannya salah maka kalian bisa maju untuk membenarkan jawabannya. Dengan begini siswa akan menjadi aktif dan proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti mengajak siswa bermain kartu lagi

menggunakan model *make a match* yang langkah-langkahnya sesuai pada pertemuan pertama.

Sesuai dengan rencana hari ini akan juga diadakan *post test 1* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Peneliti memberikan soal yang berjumlah 5 soal uraian. Sebelum mengerjakan *post test I* dimulai peneliti bertanya kepada siswa apakah mereka sudah siap untuk mengerjakan soal atau belum, setelah semua siswa serempak menjawab siap, maka peneliti mulai membagikan soal *post test* kepada masing-masing siswa. Siswa mengerjakan selama sekitar 30 menit. Instrumen *post test* sebagaimana terlampir di lampiran.

Pada saat proses mengerjakan *post test I* berlangsung, peneliti mengingatkan agar semua siswa mengerjakan secara sungguh-sungguh, jujur, mandiri dan tidak diperbolehkan bekerja sama dengan temannya. Peneliti menyempatkan berkeliling untuk sekedar melihat-lihat siswa mengerjakan dan mendampingi siswa yang kesulitan mengerjakan soal.

Kegiatan Akhir

Sebelum peneliti mengakhiri pelajaran, peneliti menyampaikan pesan motivasi kepada siswa untuk selalu rajin belajar dan tidak pernah putus asa. Peneliti mengakhiri kegiatan pembelajaran hari ini dengan membaca hamdalah bersama-sama. Kemudian peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam yang dijawab serentak oleh siswa.

c. Tahap Pengamatan Tindakan

a) Hasil Observasi Peneliti dan siswa dalam Pembelajaran

Observasi penelitian dilakukan pada setiap pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat yakni teman sejawat dari peneliti yaitu Febriansyah Rifai sebagai pengamat aktivitas siswa dan Ibu Diana selaku wali kelas III-A sebagai pengamat aktivitas peneliti. Pengamat atau *observer* mengamati apa saja yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran, mengecek kesesuaiannya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat diawal kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan. Pengamatan ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi terlampir.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Guru/Peneliti Siklus I

Tahap	Pengamatan					
	Indikator	Pertemuan ke-1		Indikator	Pertemuan ke-2	
		Catatan	Skor		Catatan	Skor
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari.	a, b, c	4	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari.	a, b, c, d	5
	2. Menyampaikan tujuan.	b, d	3	2. Menyampaikan tujuan.	a, b	3
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi	a, b	3	3. Menentukan materi dan pentingnya materi	a, c	3
	4. Memberikan motivasi belajar siswa.	a, b	3	4. Memberikan motivasi belajar siswa.	b	2
	1. Penjelasan materi tentang	a, b, c, d, e	5	1. Penjelasan materi tentang pecahan	a, b, c, d, e	5

Inti	pecahan sederhana			sederhana		
	2. Tanya jawab	a, c	3	2. Tanya jawab	a, c	3
	3. Pembentukan kelompok	a, b	3	3. Pembentukan kelompok	a, b, c	5
	4. Menjelaskan tugas	a, b, c, d	5	4. Menjelaskan tugas	a, b	3
	5. Tugas inti dari pembentukan kelompok	a, b, d	4	5. Tugas inti dari pembentukan kelompok	a, b, c, d, e	5
Akhir	1. Membahas kegiatan belajar kelompok	a, b, c, d	5	1. Melaksanakan <i>post tes I</i>	a, b, c, d	5
	2. Mengakhiri pembelajaran.	a, b, c, d	5	2. Mengakhiri pembelajaran.	a, b, c, d	5
Jumlah Skor			43	Jumlah Skor		44
Skor Maksimal			55	Skor Maksimal		55
Taraf Keberhasilan			78,18 %	Taraf Keberhasilan		80 %
Rata-rata Taraf keberhasilm		79,09%				
Kriteria Keberhasilan		BAIK				

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang diharapkan. Jumlah skor yang diperoleh peneliti pada pertemuan ke-1 dan ke-2 dari tabel format observasi diatas adalah 43 dan 44. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh adalah 79,09% dengan perhitungan sebagai berikut :

Prosentase nilai rata-ratanya adalah $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100\%$

$$NR 1 = \frac{43}{55} \times 100\% = 78,18\%$$

$$NR 2 = \frac{44}{55} \times 100\% = 80\%$$

$$\begin{aligned} \text{Jadi, NR} &= \frac{NR 1 + NR 2}{2} \\ &= \frac{78,18\% + 80\%}{2} = 79,09\% \end{aligned}$$

Sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan pada tabel yang telah ditetapkan, yaitu :

Tabel 4.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 - 100 %	A	4	Sangat Baik
76 - 85 %	B	3	Baik
60 - 75 %	C	2	Cukup
55 - 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang Sekali

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori **Baik**.

Sementara itu, hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat kedua terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus I berlangsung tertulis pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Tahap	Pengamatan					
	Indikator	Pertemuan ke-1		Indikator	Pertemuan ke-2	
		Catatan	Skor		Catatan	Skor
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	a, b, d	4	1. Melakukan aktivitas keseharian	a, b, c, d	5
	2. Memperhatikan tujuan.	a, b	3	2. Memperhatikan tujuan.	a, b	3
	3. Memperhatikan penjelasan guru	a	2	3. Memperhatikan penjelasan guru	a, c	3
	4. Keterlibatan	a, b	3	4. Keterlibatan	a, b, c	5

	dalam pembangkitan pengetahuan peserta didik tentang materi			dalam pembangkitan pengetahuan peserta didik tentang materi		
	5. Keterlibatan dalam pembentukan kelompok	a, b, c	4	5. Keterlibatan dalam pembentukan kelompok	a, b, c, d	5
Inti	1. Keterlibatan dalam kelompok kooperatif tipe <i>Make a Match</i> .	a, b, c	5	1. Keterlibatan dalam kelompok kooperatif tipe <i>Make a Match</i> .	a, b, c	5
	2. Memanfaatkan sarana yang tersedia.	a, c	3	2. Memanfaatkan sarana yang tersedia.	a, b, c	4
	3. Melaksanakan tugas secara individual.	a, b	3	3. Melaksanakan tugas secara individual.	a, b, c, d	5
	4. Melaporkan hasil kerja kelompok	a, b, c	4	4. Melaporkan hasil kerja kelompok	a, b	3
Akhir	1. Menanggapi pembahasan hasil kerja kelompok	a, b	3	1. Melaksanakan <i>post tes I</i>	a, b, c	4
	2. Mengakhiri pembelajaran.	a, b, c, d	5	2. Mengakhiri pembelajaran.	a, b, c, d	5
Jumlah Skor			39	Jumlah Skor		47
Skor Maksimal			55	Skor Maksimal		55
Taraf Keberhasilan			70,90 %	Taraf Keberhasilan		85,45 %
Rata-rata Taraf keberhasilm		78,17%				
Kriteria Keberhasilan		BAIK				

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa secara umum siswa sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang diharapkan. Jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan ke-1 dan ke-2 dari tabel

format observasi diatas adalah 39 dan 47. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh adalah 78,17% dengan perhitungan sebagai berikut ;

Prosentase nilai rata-ratanya adalah $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100\%$

$$\text{NR 1} = \frac{39}{55} \times 100\% = 70,90\%$$

$$\text{NR 2} = \frac{47}{55} \times 100\% = 85,45\%$$

$$\begin{aligned} \text{Jadi, NR} &= \frac{\text{NR 1} + \text{NR 2}}{2} \\ &= \frac{70,90\% + 85,45\%}{2} = 78,17\% \end{aligned}$$

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori **Baik**.

Dari hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sudah mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan rencana yang telah dibuat dirumah dan diterapkan dalam proses pembelajaran walaupun ada beberapa poin yang tidak terpenuhi dalam lembar observasi tersebut.

b) Data Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat dalam indikator seperti pada lembar observasi. Data hasil catatan lapangan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Peneliti kurang maksimal dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hal ini dibuktikan masih banyak siswa yang bingung dan banyak siswa yang tidak bergegas mencari pasangannya.

2. Peneliti kurang maksimal memberikan motivasi kepada siswa.
3. Peneliti kurang maksimal dalam menjelaskan materi.
4. Masih ada siswa yang enggan memperhatikan ketika peneliti memberi penjelasan materi.
5. Pada waktu evaluasi tes akhir siklus I, masih ada beberapa siswa yang mencontek karena mereka kurang percaya diri pada kemampuan yang telah dimilikinya.
6. Siswa kurang serius saat mengerjakan lembar soal individu tentang materi pecahan sederhana, hal ini dibuktikan dengan sebagian siswa yang main sendiri saat mengerjakan soal dan hasil jawaban siswa yang kurang tepat.

c) Data Hasil Tes Akhir (*Post Test*) Siklus I

Setelah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pertemuan pertama, maka pada pertemuan kedua dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lagi dan test akhir (*post test*) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Post test siklus I berjumlah 5 butir soal uraian(1 soal terdiri dari soal a dan b), jawaban yang benar dikalikan 20 setiap butir soal. Tetapi apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan guru, maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti.

Adapun data hasil tes akhir (*post test*) siswa siklus I disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Data Hasil *Post Test* Siklus I

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai <i>Post Test I</i>	Ketuntasan Belajar	
				T	TT
1.	ASF	L	50		✓
2.	AMU	P	70	✓	
3.	ADC	P	60		✓
4.	BUA	L	40		✓
5.	BNC	P	70	✓	
6.	DAS	P	80	✓	
7.	FZM	L	80	✓	
8.	FMR	P	70	✓	
9.	FFA	L	60		✓
10.	IDLN	P	60		✓
11.	IHA	L	60		✓
12.	LK	P	70	✓	
13.	MAA	L	60		✓
14.	MIAS	L	70	✓	
15.	MKZT	L	70	✓	
16.	MRRRP	L	30		✓
17.	MWS	L	50		✓
18.	MZZ	L	20		✓
19.	NSPC	P	80	✓	
20.	NZ	P	70	✓	
21.	RDJ	P	70	✓	
22.	REA	P	80	✓	
23.	RNAA	P	70	✓	
24.	SCN	P	60		✓
25.	SM	L	80	✓	
26.	UA	L	70	✓	
27.	NAW	P	70	✓	
Jumlah skor yang diperoleh			1720	16	11
Nilai rata-rata			63,70		

Keterangan :

T = Tuntas
 TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus I yang peneliti lakukan, ternyata sebagian besar siswa mengalami peningkatan dan nilainya berada di atas kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70. Meskipun ada beberapa siswa yang

nilainya berada di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM), akan tetapi nilai yang mereka dapatkan meningkat dibandingkan pada saat *pre test*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas adalah 16 siswa, sedangkan 11 siswa belum tuntas belajar dari jumlah keseluruhan 27 siswa. Maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dihitung menggunakan cara sebagai berikut:

$$\text{Prosentase ketuntasan: } P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa maksimal}} \times 100 \%$$

$$P = \frac{16}{27} \times 100\% = 59,25\%$$

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus I yang ditunjukkan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siswa terhadap hasil belajarnya dibandingkan dengan *pre test*. Adapun jumlah nilai keseluruhan siswa pada saat *pre test* yaitu 1570 dengan rata-rata 58,14 dari 27 siswa dan pada siklus 1 meningkat menjadi 1720 dengan rata-rata 63,70 dari 27 siswa yang mengikuti *post test* pada siklus I. Kemudian rata-rata ketuntasan belajar siswa pada *pre test* adalah 40,74% sedangkan pada *post test* siklus 1 adalah 59,25%. Dari hasil tes akhir siklus I tersebut, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal namun presentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan yang diharapkan, yaitu 75% dari jumlah yang mengikuti tes. Dengan demikian masih diperlukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas III-A Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.

d) Refleksi

Refleksi bertujuan evaluasi hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan siklus I. Hasil evaluasi ini kemudian dipergunakan sebagai acuan perbaikan dalam menyusun rencana tindakan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I, hasil observasi peneliti maupun siswa, catatan lapangan dan hasil *post test* diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes formatif siklus I menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan tes awal, yaitu 58,14 meningkat menjadi 63,70. Namun presentase ketuntasan belajar siswa hanya 59,25% angka tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%.
2. Pada waktu akan presentasi masih ada kegiatan saling berdebat untuk menentukan siapa yang akan maju ke depan.
3. Suasana kelas masih terdengar ramai dan belum bisa terkondisikan dengan baik.

Masalah-masalah di atas timbul disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- (a) Siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran matematika.
- (b) Siswa masih pasif dalam mengemukakan pendapat.
- (c) Siswa masih kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, baik dalam presentasi maupun dalam mengerjakan soal tes.

Ditinjau dari beberapa masalah dan faktor-faktor penyebabnya, maka perlu dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasinya, antara lain:

- (1) Peneliti harus menjelaskan kemudahan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dengan melakukan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- (2) Peneliti harus bisa menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami.
- (3) Peneliti berusaha untuk mengaktifkan dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, terutama pada siswa yang pasif dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.
- (4) Meningkatkan rasa percaya diri siswa akan kemampuan yang dimiliki dan memberi keyakinan kepada siswa bahwa pekerjaan yang dikerjakan sendiri akan memberikan hasil yang baik.

Dari uraian di atas, secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa, belum adanya peningkatan hasil belajar siswa, karena belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II agar hasil belajar matematika siswa bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 4.6 Kekurangan Siklus I dan Rencana Perbaikan Siklus II

No.	Kekurangan Siklus I	Rencana Perbaikan Siklus II
1.	Dari hasil <i>post test</i> siklus I terlihat bahwa siswa belum menguasai sepenuhnya.	Dalam pembelajaran siklus II, peneliti lebih menekankan penyampaian materi yang belum dikuasai sepenuhnya.
2.	Ada siswa yang masih bermain sendiri ketika peneliti menjelaskan materi	Peneliti berupaya mengkondisikan kelas dengan baik dan berupaya memberikan penjelasan yang mudah dipahami
3.	Ada beberapa siswa yang kemampuannya masih dibawah rata-rata.	Peneliti memberikan perhatian khusus dan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dalam belajar sehingga hasil belajarnya meningkat.

4.	Masih ada beberapa siswa yang malu-malu ketika menyampaikan pendapat dan bertanya serta membacakan hasil mencari kartu	Peneliti memotivasi siswa untuk lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan bertanya serta dalam menyampaikan hasil mencari paangan kartu
----	--	--

3. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan (Siklus II)

Pembelajaran pada siklus II ini dilakukan untuk memperbaiki tindakan dari siklus I. Siklus II ini dilaksanakan 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 30 menit. Pada siklus II ini peneliti berusaha sebaik dan semaksimal mungkin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) di dalam pembelajaran dan dilaksanakan *post test* II diakhir pembelajaran. Pelaksanaan pada siklus kedua ini dilaksanakan pada hari Kamis, 16 April 2015. Proses pelaksanaan siklus II akan dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus II ini peneliti menyusun dan mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian yakni:

1. Menyiapkan materi dan sumber belajar yang sesuai dengan konsep pembelajaran.
2. Menentukan tujuan pembelajaran.
3. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
4. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi peneliti (guru), lembar observasi siswa, dan catatan lapangan serta menyiapkan dokumentasi (kamera).

5. Melakukan koordinasi dengan wali kelas III-A dan teman sejawat.
6. Menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
7. Peneliti menyiapkan kartu untuk penggunaan model *make a match* yang akan digunakan dalam pembelajaran.
8. Mempersiapkan soal *post test* II yang akan dilaksanakan pada akhir pembelajaran yang berguna untuk mengecek seberapa jauh tingkat pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung selama 2 x 30 menit untuk 1 kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari kamis tanggal 16 April 2015 pada pukul 07.30-08.30 WIB. Sebelum pelaksanaan tindakan siklus II, berdasarkan pengamatan peneliti dalam siklus I, siswa masih belum terbiasa melakukan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Terlihat juga siswa masih kebingungan, serta beberapa siswa tidak aktif dalam kegiatan diskusi dalam mencari pasangan kartu. Peneliti juga mempelajari dan mengoreksi hasil *post test* siklus I yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Pertemuan ini peneliti tetap ditemani satu teman sejawat dari IAIN Tulungagung sama seperti pada siklus I, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru dan yang teman sejawat bertindak sebagai *observer*.

Berdasarkan hasil pengamatan *post test* siklus I, diketahui bahwa keberhasilan proses pembelajaran hanya pada materi mengenal pecahan. Hal ini

terbukti nilai yang diperoleh siswa. Pada soal atau pertanyaan tentang membandingkan pecahan, mengurutkan pecahan sederhana, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana sebagian besar siswa masih banyak yang keliru. Rincian kegiatan dapat dilihat sebagai berikut:

Kegiatan Awal

Seperti halnya pada pertemuan sebelumnya, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai terlebih dahulu peneliti mengkondisikan kelas. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar siap dalam menerima pelajaran. Peneliti memulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam dan membaca basmalah bersama-sama. Memeriksa daftar hadir siswa. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Sebelum memasuki kegiatan inti, peneliti melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Dari hasil kegiatan ini peneliti melihat ada perkembangan yang cukup bagus dari siswa yaitu hampir seluruh siswa dapat menjawab pertanyaan dan sangat semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Kegiatan Inti

Memasuki kegiatan inti, peneliti bersama-sama siswa mengulang kembali materi yang telah disampaikan kemarin yaitu memberikan penjelasan lagi mengenai materi membandingkan pecahan, mengurutkan pecahan sederhana, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana dibantu dengan menggunakan media gambar, hal ini bertujuan supaya siswa tidak kesulitan saat

mengerjakan *post test* II. Siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajaran dengan memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru.

Setelah peneliti selesai menjelaskan materi, kemudian peneliti memberikan penjelasan bahwa model pembelajaran yang akan digunakan sama dengan pertemuan sebelumnya model *make a match* (mencari pasangan) yang langkah-langkahnya sesuai pada pertemuan sebelumnya. Peneliti membagikan kartu soal dan jawaban secara acak kepada semua siswa. Kemudian siswa diminta untuk mencari pasangan dari potongan kartu tersebut, dan setelah menemukan pasangan kartu tersebut siswa diminta untuk duduk berdekatan. Setelah semua siswa menemukan pasangan, siswa diminta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan dengan keras pertanyaan dan jawaban yang diperoleh dari potongan kartu kepada teman-teman yang lain di depan kelas. Hampir semua potongan kartu di jawab dengan benar oleh setiap siswa. Pada siklus II ini ternyata banyak peningkatan. Semua siswa aktif dan cepat dalam mendapatkan pasangan kartunya dan pada waktu mempresentasikan didepan kelas, semua siswa saling berebutan untuk mempresentasikannya.

Sesuai rencana yang sudah dijanjikan oleh peneliti, bahwa pada siklus II ini akan diadakan *post test* II berisi 10 soal bentuk pilihan ganda dan 10 soal bentuk isian dan memuat semua indikator yang telah ditetapkan untuk mengerjakan *post test* II ini siswa diberikan waktu selama 20 menit. Siswa mengerjakan *post test* II secara individu dan dilarang untuk bekerja sama. Peneliti menyempatkan berkeliling untuk sekedar melihat-lihat siswa mengerjakan dan mendampingi siswa yang kesulitan mengerjakan soal.

Setelah siswa selesai mengerjakan *post test* II peneliti meminta siswa menukarkan lembar jawaban dengan temannya untuk dikoreksi. Setelah dikoreksi dan didapatkan nilainya, peneliti meminta siswa untuk menuliskan jumlah salah dan jumlah benarnya di lembar soalnya tersebut.

Kegiatan Akhir

Di kegiatan akhir pembelajaran, peneliti membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari materi yang sudah di pelajari hari ini. Kemudian peneliti memberitahukan bahwa pada pertemuan penelitian telah selesai. Selanjutnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada siswa atas kerjasamanya dan meminta maaf jika ada kesalahan dalam bicara, tingkah laku ataupun yang lainnya dalam mengajar agar dimaafkan. Dan tak lupa juga peneliti memberikan beberapa pesan moral diantaranya siswa harus rajin belajar dengan sungguh-sungguh agar nantinya dapat mengapai cita-citanya masing-masing dan nantinya dapat berguna bagi nusa dan bangsa dan berbakti kepada orang tua dan sampai meninggalkan sholat lima waktu. Peneliti bersama siswa mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah bersama-sama dan mengucapkan salam.

c. Tahap Pengamatan Tindakan

a) Hasil Observasi Peneliti dan siswa dalam Pembelajaran

Observasi penelitian dilakukan pada setiap pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat yakni teman sejawat dari peneliti yaitu Febriansyah Rifai sebagai pengamat aktivitas siswa dan Ibu Diana selaku wali kelas III-A sebagai pengamat aktivitas peneliti. Pengamat atau *observer* mengamati apa saja yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran,

mengecek kesesuaiannya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat diawal kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan. Pengamatan ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi terlampir.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Observasi Guru/Peneliti Siklus II

Tahap	Indikator	Skor	Catatan
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	a, b, c, d
	2. Menyampaikan tujuan.	5	a, b, c, d
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi	3	a, b
	4. Memberikan motivasi belajar siswa.	3	a, b
Inti	1. Penjelasan materi tentang pecahan sederhana	5	a, b, c, d, e
	2. Tanya jawab	4	a, b, c
	3. Pembentukan kelompok	4	a, c, d
	4. Menjelaskan tugas	5	a, b, c, d
	5. Tugas inti dari pembentukan kelompok	5	a, b, c, d, e
Akhir	1. Melaksanakan <i>post tes II</i>	5	a, b, c, d
	2. Mengakhiri pembelajaran	5	a, b, c, d
Jumlah Skor		49	
Skor Maksimal		55	
Taraf Keberhasilan		89,09%	
Kriteria Keberhasilan		Sangat Baik	

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah mengalami peningkatan dari pada siklus sebelumnya. Terbukti taraf keberhasilan siklus I adalah 79,09% (**baik**), sedangkan siklus II adalah 89,09% (**sangat baik**). Nilai ini membuktikan kegiatan penelitian sudah sangat baik, tetapi masih ada beberapa hal yang tetap saja kurang optimal terkait dengan penyampaian langkah-langkah pembelajaran dan memahami siswa karena

masih ada beberapa siswa yang belum aktif. Jumlah nilai yang diperoleh peneliti pada siklus II dari tabel format observasi diatas adalah 49. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh adalah 89,09% dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Prosentase nilai rata-ratanya adalah } \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{NR} = \frac{49}{55} \times 100\% = 89,09\%$$

$$\text{Jadi, NR} = 89,09\%$$

Sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan pada tabel yang telah ditetapkan, yaitu :

Tabel 4.8 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 - 100 %	A	4	Sangat Baik
76 - 85 %	B	3	Baik
60 - 75 %	C	2	Cukup
55 - 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang Sekali

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori **Sangat Baik**.

Sementara itu, hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat kedua terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus II berlangsung tertulis pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Tahap	Indikator	Skor	Catatan
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	4	a, c, d
	2. Memperhatikan tujuan.	5	a, b, c
	3. Memperhatikan penjelasan guru	3	a, b
	4. Keterlibatan dalam pembangkitan pengetahuan peserta didik tentang	3	a, b

	materi		
	5. Keterlibatan dalam pembentukan kelompok	5	a, b, c, d
Inti	1. Keterlibatan dalam kelompok kooperatif tipe <i>Make a Match</i> .	5	a, b, c
	2. Memanfaatkan sarana yang tersedia	4	a, b, c
	3. Melaksanakan tugas secara individual	4	a, c, d
	4. Melaporkan hasil kerja kelompok	5	a, b, c, d
Akhir	1. Melaksanakan <i>post tes II</i>	5	a, b, c, d, e
	2. Mengakhiri pembelajaran	5	a, b, c, d
Jumlah Skor		48	
Skor Maksimal		55	
Taraf Keberhasilan		87,27%	
Kriteria Keberhasilan		Sangat Baik	

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa secara umum siswa sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang diharapkan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktivitas kerja siswa. Jumlah nilai (skor) yang diperoleh pada siklus II dari tabel format observasi diatas adalah 48. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh adalah 87,27% dengan perhitungan sebagai berikut ;

$$\text{Prosentase nilai rata-ratanya adalah } \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{NR} = \frac{48}{55} \times 100\% = 87,27\%$$

$$\text{Jadi, NR} = 87,27\%$$

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori **Sangat Baik**.

Dari hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sudah mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan rencana yang telah dibuat dirumah dan diterapkan dalam

proses pembelajaran walaupun ada beberapa poin yang tidak terpenuhi dalam lembar observasi tersebut.

b) Data Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat dalam indikator seperti pada lembar observasi. Data hasil catatan lapangan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Siswa nampak sangat antusias ketika melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
2. Siswa cukup serius saat mengerjakan lembar soal individu tentang materi pecahan sederhana, hal ini dibuktikan dengan keheningan saat siswa mengerjakan soal *post test* II meskipun kadang masih ada saja siswa yang ramai.
3. Suasana kelas mulai gaduh saat siswa sudah banyak yang selesai mengerjakan soal *post test* II, sehingga mengganggu konsentrasi siswa lainnya pada saat mengerjakan
4. Siswa cukup teliti dalam mengerjakan soal *post test* II, hal ini dibuktikan dengan beberapa anak yang serius menghitung jawaban dari soal yang ada dibanding pada siklus sebelumnya menjawabnya dengan asal-asalan.

c) Wawancara

Selain catatan lapangan, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang keberhasilan selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara

dilaksanakan pada akhir siklus II dengan memilih beberapa siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sebagai perwakilan yaitu NSPC, BU dan MRRRP . Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan beberapa siswa:

Tabel 4.10 Hasil Wawancara Peneliti dengan Siswa

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapat kalian tentang pelajaran matematika terutama pada saat materi pecahan sederhana?	NSPC : Pelajaran yang mudah bu
	BU : Agak sulit bu
	MRRRP : Sulit bu, saya tidak bisa
Bagaimana pemahaman kamu terhadap materi pecahan sederhana?	NSPC : Saya sudah paham bu
	BU : Saya sudah paham.
	MRRRP : Belum paham
Apakah kamu mengalami kesulitan dalam pembelajaran model pembelajaran koopertaif tipe <i>make match</i> ?	NSPC : Tidak sama sekali
	BU : Tidak
	MRRRP : Tidak
Bagaimana kamu mengenai pembelajaran dengan model pembelajaran koopertaif tipe <i>make match</i> ?	NSPC : Senang sekali, karena bisa belajar secara berkelompok bu
	BU : Senang , saya jadi paham
	MRRRP : Senang
Apakah kamu senang menerima pelajaran pecahan sederhana dengan pembelajaran model pembelajaran koopertaif tipe <i>make match</i> ?	NSPC : Senang sekali
	BU : Senang
	MRRRP : Senang
Apakah yang membuat kamu senang ketika diajar dengan metode <i>make a match</i> ?	NSPC : Permainannya bu, saya jadi paham materi dan saya jadi tidak bosan bu
	BU : Bermain soal, saya merasa senang
	NSPC : Permainannya

Dari hasil wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwa siswa sangat senang dan berantusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, karena dengan model pembelajaran ini para siswa dilatih untuk menemukan sendiri apa yang

dipelajarinya, sehingga siswa terlibat secara langsung dan membuat siswa menjadi lebih cepat mengerti.

Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran tersebut yaitu belajar secara berkelompok siswa akan menjadi aktif karena bisa saling berdiskusi sesama tim kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Sehingga pada saat diadakan tes formatif, mereka dapat memahami soal dan dapat mengerjakan dengan baik.

d) Data Hasil *Post Test* (Tes Akhir) Siklus II

Setelah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pertemuan pertama, maka pada siklus II dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lagi dan test akhir (*post test*) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Post test siklus II berjumlah 10 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal isian, untuk soal pilihan ganda jawaban yang benar dikalikan 1 setiap butir soal dan untuk soal isian jawaban yang benar dikalikan 2 setiap butir soal . Tetapi apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan guru, maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti.

Adapun data hasil tes akhir (*post test*) siswa siklus II disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Data Hasil *Post Test* Siklus II

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai <i>Post Test II</i>	Ketuntasan Belajar	
				T	TT
1.	ASF	L	90	✓	
2.	AMU	P	95	✓	
3.	ADC	P	95	✓	

4.	BUA	L	45		✓
5.	BNC	P	100	✓	
6.	DAS	P	100	✓	
7.	FZM	L	100	✓	
8.	FMR	P	75	✓	
9.	FFA	L	90	✓	
10.	IDLN	P	100	✓	
11.	IHA	L	100	✓	
12.	LK	P	85	✓	
13.	MAA	L	100	✓	
14.	MIAS	L	100	✓	
15.	MKZT	L	90	✓	
16.	MRRRP	L	50		✓
17.	MWS	L	55		✓
18.	MZZ	L	100	✓	
19.	NSPC	P	100	✓	
20.	NZ	P	85	✓	
21.	RDJ	P	95	✓	
22.	REA	P	100	✓	
23.	RNAA	P	100	✓	
24.	SCN	P	100	✓	
25.	SM	L	100	✓	
26.	UA	L	100	✓	
27.	NAW	P	75	✓	
Jumlah skor yang diperoleh			2425	24	3
Nilai rata-rata			89,25		

Keterangan :

T = Tuntas
 TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus II yang peneliti lakukan, ternyata beberapa siswa nilainya masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu nilai dibawah 70. Meskipun ada beberapa siswa yang nilainya berada di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM), akan tetapi nilai yang mereka dapatkan meningkatdari sebelumnya. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas adalah 24 siswa, sedangkan 3 siswa belum

tuntas belajar dari jumlah keseluruhan 27 siswa. Maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dihitung menggunakan cara sebagai berikut:

$$\text{Prosentase ketuntasan: } P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa maksimal}} \times 100 \%$$

$$P = \frac{24}{27} \times 100\% = 88,88\%$$

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus II yang ditunjukkan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi banyak peningkatan pada siswa terhadap hasil belajarnya dibandingkan dengan *post test* siklus I. Adapun jumlah nilai keseluruhan siswa pada saat *post test* siklus I yaitu 1720 dengan rata-rata 59,25 dan pada siklus II meningkat menjadi 2425 dengan rata-rata 89,25. Kemudian rata-rata ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 59,25% sedangkan pada siklus II adalah 88,88% dan berada pada taraf sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran matematika terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari awal *pre test* sampai *post test* pada siklus II. Sehingga, Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dikatakan bisa meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III-A Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.

e) Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan peneliti bersama teman sejawat, peneliti melakukan kegiatan refleksi terhadap hasil *post test* siklus II, hasil observasi dan hasil catatan lapangan pada siklus II dibantu teman sejawat, maka diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi siswa berdasarkan pelaksanaan tes akhir siklus II ini sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) siklus I yang telah dilakukan. Hasil tes pada siklus I yang semula pencapaian ketuntasan 59,25% menjadi 88,88%. Meskipun ada beberapa siswa yang masih belum tuntas belajarnya *post test* ke II lebih rendah daripada *post test* pada siklus I. Akan tetapi secara keseluruhan pencapaian ketuntasan siswa mengalami peningkatan yang bagus.
2. Aktivitas peneliti dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
3. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
4. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terlihat siswa lebih aktif, berani berinteraksi dan senang dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hal ini dikarenakan siswa lebih senang dalam belajar sambil bermain yang menyebabkan mereka lebih aktif.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa dan adanya peningkatan hasil belajar siswa serta keberhasilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Maka setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak diperlukan pengulangan siklus, karena secara umum kegiatan pembelajaran telah berjalan sesuai rencana yang diharapkan.

4. Temuan Penelitian

a. Temuan Umum

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, akhirnya peneliti menyimpulkan beberapa hasil temuan penelitian yang terjadi selama penelitian berlangsung, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa merasa senang saat mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi pecahan sederhana.
- 2) Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran ketika penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan guru tentang materi pecahan sederhana.
- 3) Siswa merasa antusias dengan belajar diskusi dan mencari pasangan kartu, karena dengan belajar diskusi dan mencari pasangan kartu menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, sehingga proses pembelajaran tidak menjenuhkan.
- 4) Pembelajaran matematika yang menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 5) Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, semakin meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran matematika pokok bahasan pecahan sederhana, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa. Saat pra tindakan atau belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* nilai tes siswa

(*pre test*) secara keseluruhan berjumlah 1570 dengan rata-rata 58,14. Sedangkan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I hasil belajar siswa meningkat yaitu secara keseluruhan berjumlah 1720 dengan rata-rata 63,70, sedangkan pada siklus II berjumlah 2425 dengan rata-rata 89,25. Jadi dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dari *pre test* sampai dengan *post test* siklus II mengalami peningkatan.

b. Temuan Khusus

Temuan khusus yang dimaksudkan peneliti disini adalah hal yang tidak terduga sebelumnya oleh peneliti. Adapun temuan khusus tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang berinisial BUA, MRRRP, dan MWS adalah siswa-siswa yang dari *pre test* sampai *post test* siklus II hasil belajarnya belum tuntas atau masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), akan tetapi nilai-nilai mereka meningkat. Siswa-siswa ini dari hasil wawancara dengan guru bahwa mereka memang siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata.
- 2) Ada beberapa siswa yang pada saat pembelajaran sering membuat gaduh ternyata hasil *post tes* siklus II yang dia dapatkan sangat baik, contohnya saja siswa yang berinisial ASF dan FFA.
- 3) Siswa yang berinisial ADC menurut dari hasil wawancara dengan guru bahwa anak tersebut merupakan siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata, hasil dari *pre test* ke siklus I hasil belajarnya memang belum tuntas atau masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tetapi nilai *post test* siklus II

mengalami peningkatan yang sangat baik dan mencapai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pecahan Sederhana

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III-A Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dengan menggunakan model tersebut dalam pembelajaran matematika, siswa dituntut untuk tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru atau ceramah saja, melainkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Model *make a match* adalah model pembelajaran untuk mencari pasangan, model pembelajaran ini menggunakan kartu pasangan soal dan jawaban sebagai medianya. Jadi, ketika menerapkan model pembelajaran ini hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut. Dengan penerapan model ini, diharapkan siswa dapat menjadi lebih aktif dan dapat saling bekerja sama dengan temannya, proses pembelajaran ini juga menyenangkan karena model pembelajaran ini mengandung unsur permainan juga. Siswa tidak hanya belajar, melainkan juga bermain yang membawa dampak positif sebab bermain tidak sekedar bermain saja, melainkan bermain yang bermanfaat. Siswa dibiasakan untuk bekerja sama, berbagi ilmu dengan teman dan dilatih untuk

dapat menemukan sendiri apa yang telah dipelajari. Jadi, siswa tidak hanya belajar dengan cara dijelaskan terus-menerus oleh gurunya melainkan juga mereka belajar secara mandiri namun tetap menyenangkan tentunya sambil bermain juga.

Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 13 dan 14 April 2014, sedangkan siklus II dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 16 April 2014.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan tes awal (*pre test*) untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus I. Dan dari analisa hasil tes awal (*pre test*), memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka dalam pelajaran matematika, terutama dalam pemahaman materi pecahan sederhana.

Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Dalam kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, serta memberikan motivasi. Sedangkan untuk kegiatan inti, peneliti mulai mengeksplorasi model yang ditawarkan sebagai obat untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas III-A Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.

Pada pertemuan pertama, kegiatan yang dilakukan yakni peneliti melakukan aktifitas keseharian meliputi: mengucap salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Peneliti memotivasi siswa dengan memberi pertanyaan terkait dengan materi yang akan disampaikan.

Hal ini bertujuan agar siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Kegiatan inti, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dalam pembelajaran ini peneliti menjelaskan materi dengan ceramah dan tanya jawab. Kemudian peneliti membagi kartu kepada masing-masing siswa secara acak, masing-masing siswa akan memperoleh satu kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang lain akan berisi jawaban. Setiap siswa diminta mencari pasangan kartu yang mereka bawa antara pertanyaan dan jawaban sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini secara tidak langsung akan mengajak siswa untuk berpikir kritis dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan kepada mereka. Setelah semua siswa berhasil menemukan pasangan kartunya, secara bergantian mereka diminta untuk membacakan dengan keras kartu yang dibawanya di depan kelas, untuk yang lainnya mendengarkan temannya yang membaca dan membenarkan jika ada pasangan kartu tidak cocok. Setelah kegiatan selesai, peneliti bersama siswa menanggapi hasil kerja siswa pembawa kartu pertanyaan dan jawaban. Sedangkan bagi siswa yang belum berhasil menemukan kartu pasangannya akan diberi hukuman sesuai dengan yang disepakati dengan siswa sebelum penerapan model *make a match* ini dimulai.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada siklus I penerapan model *make a match* sedikit terhambat karena peneliti kurang maksimal dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang penggunaan model *make a match*, sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun pada penerapan

model *make a match* pada siklus II, peneliti sudah melakukan tindakan perbaikan untuk mengatasi hal tersebut sehingga pada siklus II tidak ditemukan lagi hal yang demikian, siswa sudah terlihat aktif, semangat dan antusias dalam penerapan model *make a match* ini, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Kegiatan akhir, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu mengaktifkan kembali serta mempertahankan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari agar dapat bertahan lama. Kemudian memberikan post test secara individu pada setiap siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model *make a match*.

Pelaksanaan penelitian ini juga dibantu oleh *observer* untuk mengamati serta mendokumentasikan aktifitas peneliti dan aktifitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Untuk memudahkan dalam pengamatan, *observer* diberi format observasi yang sudah dipersiapkan oleh peneliti, hal ini dimaksudkan untuk menganalisis serta untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan peneliti sudah sesuai dengan apa yang direncanakan atau belum, dan untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukam pada siklus selanjutnya jika perlu diadakan siklus selanjutnya untuk perbaikan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, aktifitas peneliti dan aktifitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.12 Peningkatan Aktifitas Peneliti dan Siswa

Jenis Aktifitas	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Aktifitas Peneliti	79,09%	78,17%
Aktifitas Siswa	89,09%	87,27%

2. Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pecahan Sederhana

Berdasarkan data hasil tes formatif mulai dari *pre test*, *post test* siklus I, *post test* siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah memperoleh pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Peningkatan hasil belajar mulai dari *pre test*, *post test* siklus I, *post test* siklus II, dapat dilihat dalam tabel dibawah berikut ini:

Tabel 4.13 Rekapitulasi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa

No.	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai			Ket.
			<i>Pre Test</i>	<i>Post Test I</i>	<i>Post test II</i>	
1.	ASF	L	40	50	90	Meningkat
2.	AMU	P	60	70	95	Meningkat
3.	ADC	P	30	60	95	Meningkat
4.	BUA	L	70	40	45	Meningkat
6.	DAS	P	70	80	100	Meningkat
7.	FZM	L	70	80	100	Meningkat
8.	FMR	P	70	70	75	Meningkat
9.	FFA	L	50	60	90	Meningkat
10.	IDLN	P	60	60	100	Meningkat
11.	IHA	L	60	60	100	Meningkat
12.	LK	P	70	70	85	Meningkat
13.	MAA	L	50	60	100	Meningkat
14.	MIAS	L	70	70	100	Meningkat
15.	MKZT	L	50	70	90	Meningkat
16.	MRRRP	L	30	30	50	Meningkat
17.	MWS	L	50	50	55	Meningkat
18.	MZZ	L	60	20	100	Meningkat

19.	NSPC	P	90	80	100	Meningkat
20.	NZ	P	60	70	85	Meningkat
21.	RDJ	P	60	70	95	Meningkat
22.	REA	P	80	80	100	Meningkat
23.	RNAA	P	70	70	100	Meningkat
24.	SCN	P	50	60	100	Meningkat
25.	SM	L	70	80	100	Meningkat
26.	UA	L	-	70	100	Meningkat
27.	NAW	P	40	70	75	Meningkat
Jumlah Nilai			1570	1720	2425	Meningkat
Rata-rata			58,14	63,70	89,25	
Jumlah Siswa Peserta Tes			27	27	27	
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar			11	16	24	
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar			16	11	3	
Ketuntasan Belajar (%)			40,74%	59,25%	88,88%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai *pre test*, *post test* siklus I, sampai *post test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 58,14 (*pre test*), meningkat menjadi 63,70 (*post test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 88,88 (*post test* siklus II).

Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 27 siswa yang mengikuti tes, ada 11 siswa yang tuntas belajar dan 16 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 40,74% meningkat pada hasil *post test* siklus I, dari 27 siswa yang mengikuti tes, ada 16 siswa yang tuntas belajar dan 11 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 59,25% meningkat lagi pada hasil *post test* siklus II, dari 27 siswa yang mengikuti

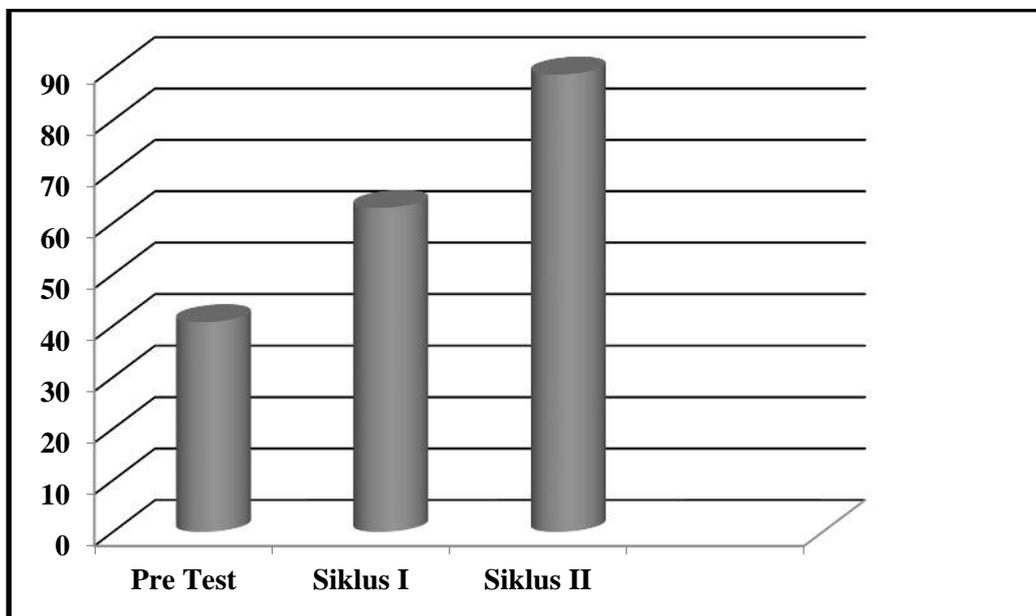
tes, ada 24 siswa yang tuntas belajar dan 3 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 88,88%.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, keaktifan siswa dalam kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dari tiap tindakan. Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada hasil belajar dan ketuntasan belajar. Lebih mudahnya hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14 Rata-rata dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Jenis Test	Rata-Rata	Ketuntasan (%)
<i>Pre Test</i> (Tes Awal)	58,14	40,74%
<i>Post Test I</i> (Test Akhir Siklus I)	63,70	59,25%
<i>Post Test II</i> (Test Akhir Siklus II)	89,25	88,88%

Selain tabel diatas peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam mengikuti *post test* siklus I kemudian ke *post test* siklus II dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:

Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan presentase ketuntasan kelas, hasil ketuntasan belajar pada siklus II sudah mencapai 88,88%. Hal ini berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yakni 75% dari jumlah keseluruhan siswa dengan nilai 70. Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas III-A Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.

